

**DHARMA GITA DI ERA TRANSFORMASI MASYARAKAT 5.0
(PERSPEKTIF SUSASTRA HINDU)**

Oleh

Putu Sri Purnama Dewi

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: purnamadewiputusri@gmail.com

ABSTRACT

Bali has a variety of unique cultures that have developed, for example, sound art. One of the sound arts that Balinese people often continue to develop is the Dharma Gita. In the 5.0 era, the arts are threatened not to be preserved again, Dharma Gita is currently very minimal in demand among Balinese people. Gita is currently very minimal in demand among the community, especially young people. The park now prefers to listen to modern songs and forget about sacred religious songs. When the Dharma Gita is no longer practiced, it will reduce the meaning and be considered as cultural destruction. Meaning and is considered to destroy culture. This research aims to provide awareness and understanding for young people in the 5.0 era that they should never forget the culture inherited by their ancestors. Culture inherited by the ancestors. Because a unique culture is a culture that is preserved. Culture that is preserved. This research uses qualitative research methods with data collection techniques of literature study, observation and using the Hermeneutic approach technique. Hermeneutics. The results showed that there is cultural persecution from within, such as the lack of pasraman. Such as the lack of pasraman, causing young people to be less interested. Interest and awareness of young people are also very influential in preserving culture.

Keywords: *hindu literature, dharma gita, modern, society transformation*

I. PENDAHULUAN

Di Pulau Bali berkembang secara luas tentang beragam kebudayaan, tradisi, adat istiadat bahkan pelaksanaan yadnya yang unik. Menyandang gelar sebagai seribu pura karena terdapat berbagai macam bentuk dan tata letak pura di Bali. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya Bali memiliki masyarakat yang juga diluar Agama Hindu dan sikap toleransi yang tinggi. Dalam istilah bali *menyame braye* sebagai tingkat toleransi yang paling tinggi karena diartikan sebagai kegiatan berinteraksi kepada sesama masyarakat walaupun berbeda agama. Agama Hindu memiliki berbagai macam ajaran yang mampu mengayomi masyarakatnya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan

sejahtera. Seperti di dalam susastra keagamaan pun tertulis tatanan nilai-nilai yang di junjung tinggi oleh masyarakat sehingga dijadikan pedoman kehidupan. Contohnya seperti *Mantra* yang dianggap memiliki rangkaian kata bermakna spiritual dan masyarakat Bali percaya dengan mengucapkan mantra manusia terbebas dari keduniawian (Khotimah, 2013).

Susastra Hindu memiliki komponen pembahasan yang mengandung nilai agama, seni, sosial, bahasa, dan tradisi yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau teks serta lisan. Adanya teks-teks susastra Hindu tersebut memberikan pencerahan serta ikut berkontribusi dalam kehidupan masyarakat bagi umat Hindu. Salah satu contoh teks susastra yang membahas tentang seni suara.

Di masyarakat Bali khususnya sudah tidak masalah lagi dalam mengolah seni suara. *Dharma Gita* menjadi salah satu bidang kesenian olah suara yang masih dilaksanakan di setiap kegiatan upacara. Dalam karya sastra Hindu memiliki kumpulan teks-teks yang membahas tentang *Dharma Gita*. Munculnya teks susastra Hindu tersebut, dianggap sebagai konteks agama serta menjadi kekuatan kepercayaan ideologi dalam masyarakat. (Yudha Triguna, inten mayuni, 2022: 7)

Secara etimologi kata *Dharma Gita* terdiri dari dua jenis kata yaitu, “*dharma*” artinya keagamaan atau kebenaran dan “*gita*” artinya nyanyian atau tembang (2021:99). Secara universal *Dharma Gita* diartikan sebagai nyanyian suci keagamaan dalam menjalankan perilaku yang bersifat *dharma*. Dalam pelaksanaan yadnya atau persembahyangan di Bali, *Dharma Gita* atau nyanyian suci ini sangat penting dilantunkan agar suasana persembahyangan mendapat sinar kedamaian dan ketenangan. Nyanyian suci keagamaan tersebut bersumber dari ajaran *Panca Gita* yang terdiri dari mantra puja, bunyi bajra, tabuh atau tetabuhan, kentongan dan *Kidung*.

Kidung menjadi salah satu suara atau lantunan merdu yang disebut dengan *Dharma Gita*. *Kidung* sering disuarakan atau dinyanyikan saat upacara Panca Yadnya seperti Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra yadnya, Bhuta Yadnya dan Manusa Yadnya. *Kidung* dinyanyikan bertujuan untuk melengkapi pelaksanaan upacara Yadnya. Melantunkan *Kidung-Kidung* suci ialah salah satu contoh implementasi dari ajaran suci *Weda* yang khususnya terdapat di dalam kitab *Sama Weda*. Seperti yang terdapat di dalam sloka *Sama Weda* 8.29:

“*Gayo sa sasravartani*”

Artinya:

Kami menyanyikan mantra-mantra Sama Weda dalam ribuan cara (Supartha, 2021: 101).

Dari kutipan sloka diatas dapat kita pahami bahwa saat melantunkan nyanyian suci bisa dengan berbagai melodi dan

irama. Pada zaman dahulu sebelum era semakin bertransformasi, masyarakat banyak menyanyikan *Dharma Gita* tanpa harus disuruh. Mereka mempercayai bahwa nyanyian suci memiliki daya tarik yang besar dalam pelaksanaan upacara Yadnya. Artinya dengan melantunkan nyanyian suci akan memberikan energi *spiritual* yang kuat dalam upacara yang dilaksanakan. Menurut I Made Surada seorang Guru Besar Sanskrit IHDN Denpasar menyatakan: “*Dharma Gita* tidak hanya sebagai pelengkap dalam pelaksanaan upacara Yadnya namun juga sebagai wujud *bhakti* kepada para dewa dan leluhur. Dengan memahami konsep *Dharma Gita* tersebut, semestinya tingkat *bhakti* anak muda bisa ditingkat lebih tinggi”.

Selain dijadikan sebagai peningkatan *bhakti* dan penyempurnaan saat upacara Yadnya, *Dharma Gita* juga digunakan sebagai sarana pendidikan untuk anak-anak. Mereka melantunkan nyanyian dengan nada yang terdengar indah sehingga anak-anak minat mendengar dan sekaligus mendapat ilmu pengetahuan. Terlebih lagi pada zaman dahulu masih sangat-sangat tradisional dan sangat mengutamakan warisan budaya. Karena budaya tersebut diwariskan untuk dijaga bukan untuk dipunahkan. Terdapat pula pembentukan kelompok-kelompok yang menyanyikan *Kidung* disebut dengan *pesantian*.

Kenyataan saat ini, mendewasakan diri banyak mengajarkan hal-hal yang diluar prediksi kita. Bahkan kebudayaan yang diwariskan leluhur mulai digabungkan dengan kebudayaan luar yang membuat kebudayaan tidak lagi *orisinil*. Teknologi kian semakin berkembang dan terus-menerus mengeluarkan teknologi terbaru. Kenyataan tersebut sangat mempengaruhi tatanan hidup masyarakat. Seperti *Dharma Gita* yang telah dilaksanakan pada zaman dahulu namun kenyataan saat ini sangat jauh dari kata ideal. Saat ini masyarakat sedang gencar menuju era 5.0, banyak upaya yang dilakukan oleh teknologi agar manusia mulai merubah kehidupannya dengan dikuasai oleh *smart technology*

(Teknologi Pintar). Hal tersebut menyebabkan warisan budaya semakin dilupakan bahkan eksistensi *Dharma Gita* telah berkurang di setiap wilayah.

Pemuda dan pemuda saat ini lebih suka mendengarkan lagu-lagu yang bersifat modern seperti lagu *POP, K-POP, Rock, Hip Hop* dan masih banyak lagi. Fakta tersebut sangat nyata terjadi di lingkungan kehidupan kita. *Dharma Gita* telah dikalahkan oleh kumpulan lagu modern saat ini, tidak mungkin kita sebagai penerus bangsa membiarkan kebudayaan kita ditinggalkan begitu saja. Bahkan fakta lain yang terjadi di lapangan, orang-orang sembahyang di Pura sudah jarang menyanyikan *Dharma Gita* secara manual karena tidak ada anggota pesantian. Selain itu banyak pemuda pemuda saat ini yang sembahyang ke Pura hanya untuk *flexing* baik itu foto-foto pameran body, make up, style dan lain sebagainya yang dapat mengurangi makna persembahyangan. Tujuan orang ke Pura itu kita tidak akan pernah tahu, ada yang ingin mencari pacar, ada yang dipaksa orang tua dan lain sebagainya.

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya pemahaman *Dharma Gita* ialah dari segi pola pengetahuan yang didapatkan oleh orang tua. Biasanya *Dharma Gita* diperkenalkan oleh orang tua terlebih dahulu. Jika orang tua saja melupakan warisan budaya maka para penerusnya nanti akan ikut melupakan warisan kebudayaan. Terdapat pula ancaman hilangnya kebudayaan dari faktor internal yang dilihat dari sumber manusia di suatu wilayah. Motivasi manusia sangat mempengaruhi untuk melantunkan *Dharma Gita*, jika manusia saja tidak memiliki niat motivasi untuk meneruskan warisan budaya maka sedikit demi sedikit akan hilang. Disebabkan juga oleh

Jika kondisi demikian dibiarkan secara terus menerus maka akan menyebabkan budaya *Dharma Gita* hilang seiring berjalannya waktu. Nyanyian-

nyanyian suci tidak akan lagi didengar oleh masyarakat dan bisa saja saat pelaksanaan upacara Yadnya tidak ada nyanyian yang dilantunkan. Sehingga mengurangi makna serta ada sesuatu yang kurang dilihat dari segi Agama Hindu. Sehingga di era 5.0 perlu adanya transformasi masyarakat dan penerus bangsa untuk melantunkan *Dharma Gita* kembali dan semakin menunjukkan eksistensinya. Salah satu solusi atau cara alternative agar kebudayaan *Dharma Gita* tidak dipunahkan ialah dengan cara mengajak para pemuda dan pemuda khususnya di masyarakat Bali untuk ikut belajar *Dharma Gita* melalui pesantian di Desa. Dengan cara membentuk suatu komunitas pesantian yang bertujuan untuk mengajari anak muda *Dharma Gita*. Untuk masyarakat dapat mengadakan sosialisasi tentang *Dharma Gita* seperti melaksanakan pesantian di balai banjar ibaratnya seperti melaksanakan pengabdian. Selain itu di dalam keluarga kecil pun bisa kita terapkan *Dharma Gita* ini dengan mengajari adik untuk me*Kidung* ataupun nyanyian suci lainnya sesuai tingkatan kemampuan. Dalam masyarakat dapat mengadakan sosialisasi tentang *Dharma Gita* seperti melaksanakan pesantian di balai banjar.

Penulis mengangkat topik ini karena dilihat dari urgensi di masyarakat semakin melupakan *Dharma Gita*. Perlu adanya pemahaman dalam masyarakat mengenai apa yang dimaksud dengan *Dharma Gita*, apa saja jenis-jenis *Dharma Gita* yang biasa dilantunkan, bagaimana proses dan aturan-aturannya. Jika masyarakat sudah memahami konsep tersebut maka *Dharma Gita* tidak lagi dilupakan.

II. PEMBAHASAN

Mendengarkan nyanyian suci kegamaan sering kita dengar saat kegiatan upacara Panca Yajnya dan biasanya dilengkapi dengan suara Panca Gita. Nyanyian suci adalah bagian dari sebuah seni suara. Seni suara yang sangat sakral telah berkembang di masyarakat Bali

disebut dengan *Dharma Gita*. Eksistensi *Dharma Gita* memiliki beragam variasi dilihat dari lantunan melodi dan iramanya. Ada beberapa orang yang pandai dalam mengatur nafas sehingga lantunan nyanyian suci keagamaan semakin tinggi. Sebelum kita melantunkan *Dharma Gita* penting memahami ajaran dasar terlebih dahulu.

2.1 Pemahaman *Dharma Gita*

Agama Hindu memiliki banyak kesenian dan budaya yang dilaksanakan secara turun temurun. Bali mengenal istilah *Dharma Gita* atau nyanyian suci keagamaan. Secara alih Bahasa pengertian *Dharma Gita* terdiri dari dua kata yakni “Dharma” yang artinya kebenaran, kebaikan dan “Gita” artinya nyanyian suci ketuhanan atau nyanyian tentang Dharma (2017:54). Dapat disimpulkan bahwasannya *Dharma Gita* ini adalah konsep ajaran Agama Hindu yang diwariskan leluhur yang mengandung tentang nyanyian suci keagamaan. Bahkan dapat kita implementasikan dalam kehidupan dari nyanyian suci tersebut agar mendapat kehidupan yang lebih baik. Menurut Titib (2005) *Dharma Gita* juga dapat disebut dengan *Dharma Gita* Anjali atau Gitajali karena nyanyian keagamaan ini diperuntukkan untuk pelaksanaan upacara Dewa Yadnya.

Dharma Gita selalu berkaitan dengan teks-teks susastra Hindu bahkan Kitab Suci. Nyanyian suci keagamaan ini masuk ke dalam tradisi yang telah berkembang sejak zaman Rg. Veda (2017:55). Jika ditelaah secara mendalam, pelaksanaan *Dharma Gita* sangat mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan upacara Panca Yajnya bahkan mempengaruhi segala sesuatu yang kita lakukan dengan kepercayaan masing-masing. Lantunan indah nyanyian suci keagamaan tersebut dapat menyentuh hati dan pikiran. Manusia diciptakan memiliki hati dan pikirannya masing-masing. Saat pikiran atau manah budi manusia yang paling bersih dan suci dapat dikendalikan maka manusia tersebut akan berpegang

teguh pada Dharma. Sama halnya dengan pelaksanaan *Dharma Gita*, irama dan melodi nyanyian suci yang bervariasi serta unik akan membantu membangun suasana yang mendalam, hening, tenang untuk diri sendiri serta khidmat. Dengan melaksanakan upacara dengan khidmat maka kita mendapat pancaran sinar suci serta ajaran Dharma yang sesuai dengan pelaksanaan upacara yang dilaksanakan. Terdapat lima jenis suara yang memberikan getaran khidmat dalam pelaksanaan upacara antara lain:

1. Bunyi Kukul

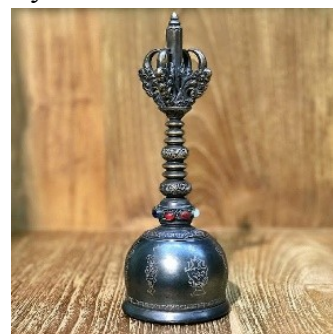


Gambar 1. Balai Kukul

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kukul ada yang berbentuk panjang disebut dengan *kukul gede* dan ada yang berbentuk pendek disebut dengan *kukul alit*. Kukul biasanya terbuat dari bambu dan juga beberapa jenis kayu khusus seperti kayu nangka. Saat kukul dipukul menggunakan *pentongan* itu menandakan upacara *yadnya* segera dimulai.

2. Bunyi Genta



Gambar 2. Genta/Bajra

Sumber: PHDI Bontang

Genta ialah salah satu alat yang digunakan saat melaksanakan upacara *yadnya* atau istilahnya digunakan saat

muput. Genta hampir serupa dengan *Bajra* yang bunyinya terdengar saat genta tersebut digoyangkan. Biasanya genta tersebut dibawa oleh sulinggih yang *memuput* upacara *yadnya*

3. Bunyi Gamelan



Gambar 3. Gamelan
Sumber: Gramedia

Gamelan adalah alat musik khas tradisional Bali yang memiliki berbagai bentuk unik. Bunyi yang dihasilkan dari suara *gamelan* membantu mengiringi pelaksanaan upacara *yadnya*. Dalam kitab suci Yajur Weda XVIII.1 disebutkan:

“Śvaraś ca me, ślokaś ca me”

Artinya:

Hendaknyalah anda belajar nada-nada seni bunyi-bunyian (music) dan penggubahan lagu (Titib, 1998:466)

4. Bunyi Mantra



Gambar 4. Pemangku Muput baca Mantra
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mantra sudah biasa dilantunkan saat upacara *yadnya* berlangsung dan dilantunkan langsung oleh para pemangku, sulinggih, dan lain sebagainya yang *memuput* upacara. Sehingga mantra penting untuk diucapkan agar doa-doa kita tersampaikan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* seperti yang dicantumkan di dalam kitab suci Sama Weda 1829:

“Gāye sasasravartani”

Artinya:

Kami menyanyikan mantra-mantra *Sama Weda* dalam ribuan cara (Titib,



1998:466).

5. Bunyi Kidung

Gambar 5. Orang Melantunkan Kidung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kidung adalah nyanyian suci keagamaan yang menarik energi *spiritual* sehingga pelaksanaan upacara berlangsung khidmat. Dari lantunan *Kidung* tersebut kita dapat menghayati atau mendalami upacara yang sedang berlangsung. Di dalam Rg. Veda IX.104. 1:

“Sakhāya ā ni śīdata, punānāya pra gāyata”

Artinya:

Ya, teman-teman, duduk dan nyanyikanlah lagu-lagu dalam paduan suara bagi Dewa. (Titib, 1998: 467)

Dari kelima bunyi tersebut lah yang memberikan pengaruh kepada manusia semakin khusuk untuk sembahyang. Dari kelima bunyi tersebut lah yang memberikan pengaruh kepada manusia semakin khusuk untuk sembahyang.

Di dalam kitab-kitab suci terdapat beberapa bentuk-bentuk nyanyian suci atau Gita yang disebut dengan Catur Veda. Rg. Veda Samhita mengandung nyanyian pujaan, Sama Veda Samhita berisi nyanyian suci untuk pelaksanaan upacara korban, Atharwa Veda Samhita mengandung mantra yang bersifat kearah magis atau spiritual, dan Yajur Veda Samhita berisi tentang nyanyian suci yang dituangkan dalam bentuk prosa juga nyanyian yang ditujukan dalam pelaksanaan upacara kurban (Yunita & Hartaka: 78-79). Selain *Catur Veda Samhita*, Kitab *Smṛti* juga terdapat bagian irama lagu (*Chanda*) dan *Udgita* disebutkan dalam kitab *Bṛhadaranyaka Upaniṣad*.

Sebagai generasi penerus warisan kebudayaan nenek moyang, tidak boleh melupakan berbagai kebudayaan yang telah diwarisi. Karena *Dharma Gita* juga konsep pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta seluruh manifestasinya dalam bentuk melantunkan nyanyian suci. Mengapa harus mengamalkan ajaran *Dharma Gita*? Di dalam kitab suci Agama Hindu Rg. Veda X.71.11 berbunyi:

*Rcām tvah poṣamāste pupuṣvān
Gāyatrām tvo gāyati śakvariṣu
Brahma tvo vadati jātavidyām
Yajña mātrñm vi mimīta u tvah*

Artinya:

Seseorang (*Hota*) bertugas mengucapkan mantra Veda (*RG. Veda*), seseorang (*Udgata*) melakukan nyanyian-nyanyian pujian atau mengucapkan *Gayatra* (*Sama Veda*) dalam *metre Sakvari*. Seorang lagi *Brahma* yang menguasai pengetahuan *Veda* mengajarkan isi *Veda* dan memberitahukan apa yang harus dilakukan dan yang lain (*Adhvaryu*) memastikan persediaan bahan persembahan dan mengajarkan tata cara melaksanakan korban suci.

Dari kutipan Rg. Veda tersebut perlu kita pahami bahwasannya melantunkan nyanyian suci keagamaan untuk Tuhan agar

bisa melaksanakan Yajna dengan baik dan benar serta menambah keseriusan dalam upacara.

2.2 Jenis-jenis *Dharma Gita*

Dharma Gita memiliki banyak jenis lagu keagamaan dan yang paling sering kita dengar adalah *Kidung*. Maing-masing memiliki fungsi dan tujuan. Berikut jenis-jenis *Dharma Gita* yang dapat kita jumpai:

Dharma Gita memiliki banyak jenis lagu keagamaan dan yang paling sering kita dengar adalah *Kidung*. Maing-masing memiliki fungsi dan tujuan. Berikut jenis-jenis *Dharma Gita* yang dapat kita jumpai:

a. *Sekar Rare*

Sekar rare adalah kumpulan lagu yang bertema tentang moral, etika, kesusilaan ataupun tema kebahagiaan. Selain itu tembang *Sekar Rare* juga biasa dinyanyikan oleh orang tua saat mengasuh anaknya. Contohnya yaitu lagu *Bebek Putih Jambul*, *Putri Cening Ayu*, *Juru Pencar* dan lain sebagainya.

b. *Sekar Alit*

Sekar Alit adalah kumpulan lagu atau tembang yang bertema tentang pengetahuan, romansa, dan rohani yang biasa disebut dengan *pupuh*, *macepat* atau *geguritan*. Perbedaannya dengan *Sekar Rare* adalah terdapat jumlah padalingsa atau jumlah baris dan bunyi akhir dalam *pupuh*. Contohnya seperti *Pupuh Ginada*, *Pupuh Ginanti*, *Pupuh Maskumambang*, *Pupuh Sinom*, *Pupuh Pucung*, *Pupuh Mijil*, *Pupuh Durma*, *Pupuh Pangkur* dan *Pupuh Semarandana*.

c. *Sekar Madya (Kidung)*

Kidung biasa disebut dengan *sekar madya* adalah sebuah karya sastra yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan serta dilantunkan. *Kidung* dalam bentuk tulisan tersusun atas beberapa kalimat yang menggunakan sastra sastra indah dan dilantunkan berupa melodi atau tembang yang bervariasi. *Kidung* memiliki banyak

jenis juga sesuai dengan *Yajna* yang akan dilakukan. Misalnya saat upacara *Dewa Yadnya* maka melantunkan *Kidung Dewa Yadnya*.

d. Sekar Agung (Kekawin)

Secara etimologi, *kakawin* berasal dari akar Bahasa sansekerta “*kawi*” dan mendapat tambahan afiks *ka* dan *n*. Sehingga *kakawin* merupakan susastra atau karya sastra yang berisi syair jawa kuno. Biasanya *kakawin* terikat dengan guru lagu atau disebut dengan matra baik itu suku panjang atau suku pendek. Maka dari itu tinggi rendahnya irama atau lantunan lagu akan selalu mengikuti guru *laghu*. Menurut *Chanda* prosa (Dalam buku *Kakawin Niti Sastra*) semua batasan guru *laghu* dijabarkan sebagai berikut:

guru ngaranya, dirgha, kani surahan, anengen, wisarja, nihan, e, ai, o, au, antanya, kuneng sang sesanya laghu ngaranya, yapwan ikang kra, kran, kya, kyan, kwa, kwan, asing haneng harepira yeka guru ngaranya, yeka sang yogapara ngaranya.

Artinya:

Yang disebut guru: vocal panjang, yang mendapat sandangan *nga*, sandangan *ra*, suku kata tertutup, yang mendapat sandangan *ha*, dan, lagi *e, ai, o, au*. Adapun sisanya dinamakan *laghu*. Akan tetapi, *kra, kran, kya, kyan, kwa, kwan itu*, setiap suku kata yang berada di depannya, itu dinamakan *guru*, disebut *sang yogapara*.

Selain membahas mengenai vokal-vokal yang biasa dijumpai pada *kakawin*, setiap bait kalimat juga terdapat beberapa suku kata pendek ataupun panjang.

e. Palawakya

Palawakya biasanya dituangkan kedalam bentuk teks dan tulisan juga, namun menggunakan Bahasa jawa kuno. Saat melantunkan *palawakya* ini harus menggunakan intonasi serta

irama yang memberikan kesan mendalam bahkan beberapa bait juga terdapat Bahasa sansekerta. Melantunkan *Palawakya* ini juga sering disebut dengan *memutru*, karena dilantunkan saat upacara ngaben dan diambil dari cerita-cerita di dalam lontar.

f. Sruti dan Sloka

Dalam tradisi masyarakat Hindu Bali, *Sruti* dan *Sloka* biasanya dibedakan. Seperti yang kita tahu, *Sloka* terdapat di dalam kitab suci yang lebih lumrah terdiri dari empat baris kalimat di dalam satu bait tersebut. Sedangkan *Sruti* biasanya lebih dari empat baris kalimat di dalam satu bait. Sebelum melaksanakan *Dharma Gita*, masyarakat biasanya membaca *Sruti* dan *Sloka* sebagai pemahbah. Melafalkan *Sruti* dan *Sloka* tidak mudah, harus sesuai dengan pakem-pakem agar selaras dengan maknanya. Teknik melafalkan *Sruti* dan *Sloka* olah suara terdapat di *anngkus prana* atau pangkal lidah (2017:57).

Dari jenis-jenis *Dharma Gita* yang telah disebutkan banyak nyanyian suci keagamaan yang memiliki banyak unsur religi. Unsur religi tersebutlah yang menciptakan nyanyian suci keagamaan menjadi lebih hidup dan mendalam. Seseorang yang menyanyikan lagu suci lebih emosional dan bahkan dapat mengundang kekuatan ghaib. Seluruh bagian dari *Dharma Gita* tertulis dalam bentuk tulisan yang tertata rapi dan indah. Menurut panduan Kitab Veda Smrti bagian Vedangga terdapat 6 bagian yang membahas tentang sastra untuk memahami mantra Veda seperti *Siksha* (Pemahaman tentang fenologi/fenotika atau sandhi), *Chanda* (irama lagu), *Vyakarana* (Tata Bahasa), *Nirukta* (pemahaman ilmu tafsir), *Jyotisha* (astrologi/astronomi) dan *Kalpa* (Tata cara kehidupan beragama). Sehingga tidak seenaknya kita melantunkan nyanyian

suci, harus sesuai dengan aturan serta persiapan diri yang bersih.

2.3 Nilai-nilai Sastra dalam *Dharma Gita*

Sastra memiliki banyak keistimewaan dan berbagai nilai. Sastra memiliki nilai memang sudah memiliki indikatornya sendiri. Sastra dalam Bahasa berasal dari Bahasa sansekerta “*hs*” yang artinya mengajar, mengarahkan dan mendapatkan akhiran “*tra*” yang artinya sarana atau alat. Sastra diartikan sebagai sarana atau alat untuk mengajarkan kepada masyarakat. Jika dikaitkan dengan Susastra Hindu sama maknanya karena Susastra Hindu mendapatkan awalan “*su*” yang artinya baik. Jadi Sastra atau alat yang mengajarkan tentang kebaikan. Nah sastra-sastra tersebut memiliki berbagai jenis salah satunya terdapat Sastra nyanyian. *Dharma Gita* memiliki nilai-nilai sastra yang diungkapkan untuk mencirikan bahwa Sastra bukan hal yang buruk akan tetapi Sastra sangat dipuja dan sakral seperti ibaratnya menyanyikan nyanyian suci adalah cara komunikasi umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Berikut nilai-nilai yang terkandung di dalam *Dharma Gita*:

a. Nilai Artistik

Dilihat dari unsur Art dalam nilai ini berarti nilai yang berisi seni atau ketrampilan seseorang. Dalam *Dharma Gita* tentu seseorang memiliki ketrampilan dalam melantunkan nyanyian suci keagamaan. Ketrampilan dalam melantunkan irama *Kidung*, Sloka, Kakawin dan Mantra tidaklah mudah. Harus melalui beberapa tahapan latihan dan olah suara dan nafas. Di media sosial khususnya youtube banyak menyiarkan lomba terkait *Dharma Gita* seperti lomba *Kidung* atau geguritan, karena keterampilan tersebutlah kita harus tunjukkan untuk menghasilkan usaha mengembangkan budaya. Banyak tempat pendidikan yang memiliki ekstra untuk *Dharma Gita*, agar anak

muda bisa melestarikan kebudayaan Bali.

b. Nilai Etis, Moral dan Religius

Dharma Gita mengandung arti yang berisi tentang ajaran Dharma atau kebenaran. Etis atau etika bisa diajarkan melalui *Dharma Gita* ini. Etika mengajarkan bagaimana kita harus berperilaku sopan santun dan tata krama. Etika berkembang di masyarakat luas untuk mengatur tata cara kehidupan Dalam *Dharma Gita* mengajarkan berbagai tata cara perilaku yang sopan dan baik yang dituangkan dalam bentuk sastra dan seni. Bahkan *Dharma Gita* dianggap sebagai karangan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar hidup dengan seimbang seperti ajaran *Rwa Bhineda* dan Yin Yang. Segala tatanan nilai etika disebutkan di seluruh jenis-jenis *Dharma Gita* seperti Sekar Agung, Sekar Madya dan Sekar Alit. Seni suara dan sastra menjadi satu kesatuan maka dari itu kita dapat belajar dari berbagai sudut pandang.

Dengan memahami *Dharma Gita* juga dapat menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajarannya. Dalam teks susastra Hindu yang berbentuk Lontar Kala Tattwa berisikan bahasan tentang etika. Hal tersebut dapat kita komparasikan suatu teks dengan lagu, sehingga melahirkan lantunan yang indah. Menurut jenisnya, Sekar Rare (Bagian *Dharma Gita*) mengandung nyanyian yang memiliki makna tentang tingkah laku, moral, budi pekerti luhur atau kesusilaan. Seperti lagu-lagu Bali yang dinyanyikan oleh para tetua bebek putih jambul. Selain Sekar Rare, Sekar Madya juga berisi lagu-lagu yang bermakna susila.

Tidak jauh dari sebuah tradisi dan kesenian, *Dharma Gita* banyak mengandung nilai-nilai religius. Saat pelaksanaan upacara Yadnya terdapat yang namanya *pessantian*

atau kumpulan orang-orang yang melantunkan *Kidung*. Para pesantilah yang melantunkan nyanyian suci keagamaan untuk menambah kesan khushuk dan khidmad saat melaksanakan persembahyangan. Di Bali banyak para tetua yang pandai ber*Kidung* dan biasanya akan dinyanyikan saat upacara berlangsung. Dari melodi irama dan rangkaian kata-kata yang diatur apik memberikan kesan religius sebagai umat Hindu khususnya. Salah satu *Kidung* (Sekar Madya) yang biasa dinyanyikan saat upacara Dewa Yadnya yang berisi tentang nilai religius adalah:

*Ida ratu saking luhur
Kaula nunas lugrane
Mangda sampun titian tandruh
Mengayat Bhatara mangkin
Titiang ngaturang pejati
Banten suci mwang daksina
Sami Sampun puput
Prating kaning saji*

Artinya:

Ida ratu diatas sana, hamba mohon perkenannya, agar hamba tidak salah ucap, memanggil memuja Bhatara sekarang, hamba persembahkan pejati, upacara suci dan daksina, semuanya telah selesai.

c. Nilai Kultural

Kultur atau *Culture* berarti kebudayaan. *Dharma Gita* merupakan kebudayaan yang telah berkembang di Bali. Kebudayaan tersebut menjadi salah satu yang istimewa dalam masyarakat. Biasanya *Dharma Gita* termasuk ke dalam olah seni sura dalam kesenian budaya. Sering dipertunjukkan untuk upacara dan kegiatan sehari-hari ataupun hanya untuk dilombakan.

2.4 *Dharma Gita* di Era Transformasi Masyarakat

Gambar 6. Orang Sembahyang diiringi Kidung lewat Speaker

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam gempuran perkembangan dan



kemajuan teknologi saat ini dapat menuntun masyarakat melakukan perubahan atau transformasi di wilayahnya. Hal tersebut akan selalu dialami oleh berbagai masyarakat, hanya saja perbedaan kala atau waktu. Dilihat dari peradaban sebelumnya, manusia zaman itu memiliki ide atau pikiran yang digunakan untuk mencetuskan sesuatu yang baru dan menjadi hal yang menakjubkan pada kala itu. Pemikiran atau ide yang dicetuskan mampu membuat perubahan dalam kehidupan manusia. Hasil pemikiran tersebut relevan digunakan di zaman modern ini. Seluruh warisan budaya yang diwarisi oleh nenek moyang harus terus dilestarikan agar tidak lenyap begitu saja.

Bali memiliki berbagai warisan budaya yang unik dan memiliki nilai-nilai tersendiri. Salah satu contohnya adalah warisan pemikiran *Dharma Gita*. Menjadi orang Bali khususnya tentu harus menjaga warisan kebudayaan dan memahami bagaimana fungsi dan tujuan dilaksanakannya *Dharma Gita*. Perlu diketahui bahwa *Dharma Gita* tidak hanya sekedar dijadikan pertunjukkan tetapi dijadikan sebagai ciri khas orang Bali melalui teks-teks nyanyian suci keagamaan. Di lingkungan sekitar, penduduk wilayah Bali memahami bahwa *Dharma Gita* adalah nyanyian suci kebenaran ataupun lagu suci tentang keagamaan yang biasa dinyanyikan saat pelaksanaan upacara yadnya. Menurut

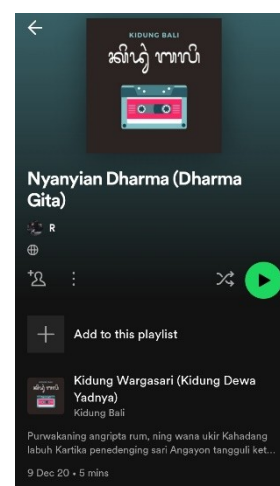
Dewasa ini banyak masyarakat yang semakin melupakan *Dharma Gita* karena mereka lebih mengenal objek kesenian dari pada makna arti sebenarnya dan definisi seni itu sendiri (2007: 11). Ibaratnya anak muda sekarang lebih menyukai penampilan yang *nyentric* tanpa tahu bagaimana arti aslinya. Anak muda zaman sekarang sering disebut dengan *Gen Z*. Menurut hasil data dari pelaksanaan sensus pada Tahun 2020 menyatakan bahwa *Gen Z* adalah generasi yang lahir kisaran tahun 1997 sampai tahun 2012. Dari data tersebut seharusnya kita mengerti bahwa menjadi generasi milineal sangat penting dalam mengembangkan budaya kesenian dan tradisi. Namun fakta yang terjadi di lapangan, anak muda justru melupakan budayanya sendiri.

Anak-anak yang sudah mengenal teknologi saa ini sangat tidak memahami bagaimana *Dharma Gita*. Karena mereka lebih senang mendengarkan lagu-lagu modern seperti lagu POP, K-POP, lagu barat dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak bisa dibiarkan secara terus menerus karena dapat menyebabkan hilangnya budaya dan mengurangi kesan *Seni Sakral* di Bali. Kondisi yang paling penting untuk kita sorot adalah peluang, bagaimana kita mengambil peluang untuk semakin di depan dan maju dalam melestarikan budaya sendiri. Sebagai anak muda masih gencar-gencarnya menggali ilmu pengetahuan yang akan berguna kelak. Maka dari itu masyarakat serta anak muda harus bisa mentransformasikan *Dharma Gita* menjadi sebuah kebudayaan yang harus diingat oleh seluruh masyarakat di Bali. Tentunya harus bisa mengambil peluang dengan cepat dan menunjukkan sasaran yang tepat.

Pemuda dan pemuda saat inilah yang menjadi sasaran paling tepat karena sebagai seorang pemuda harus bisa meneruskan budaya warisan. Jangan sampai teknologi mengalahkan kebudayaan yang kita junjung tinggi. Menyanyikan lagu suci tidaklah seburuk yang orang kira justru dengan mempelajari hal tersebut kita menjadi memiliki *skill* atau keterampilan yang bahkan orang lain pun tidak tahu. Tonggak

penting yang diperlukan adalah kesadaran diri. Di dalam teks susastra Hindu banyak tersembunyi teks-teks nyanyian suci yang tidak hanya mengandung nilai pendidikan. Bukan berarti pula nyanyian suci keagamaan yang dilantunkan hanya mendoktrin masyarakat tetapi juga bagaimana masyarakat di era modern harus bisa menjalani ibadah yang tetap dan bisa menjalani kehidupan tanpa dikuasai tindak *adharma*.

Dari kumpulan teks-teks Susastra Hindu dapat kita kaji dan tuangkan ke dalam media-media yang membantu menyebarluaskan *Dharma Gita* seperti melalui website, media sosial berupa youtube, Instagram, twitter, facebook dan lain sebagainya agar lebih dikenal oleh seluruh orang. Misalnya saat pelaksanaan upacara Yadnya di suatu daerah, sebagai pemuda pemudi atau teruna teruni yang mengikuti kegiatan upacara dapat membuat sebuah video seni dengan memperlihatkan orang sedang melaksanakan *Dharma Gita*. Hal tersebut dapat memperlihatkan budaya sekaligus tradisi didalam suatu wilayah tersebut. Ketika orang melihat bahwa video tersebut *aesthetic* dan seni maka khalayak ramai akan tertarik untuk melihatnya. Selain itu bisa dengan membuat sebuah animasi baik film ataupun tampilan seperti kartun yang menyanyikan lagu suci kemudian disebar luaskan melalui media sosial atau bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Melalui media atau platform music nasional juga dapat menjadi salah satu penyebaran nyanyian Dharma (*Dharma Gita* seperti joox, Spotify, sound cloud dan lain sebagainya. Kita membuat suatu playlist tentang *Kidung* atau kekaawin dan bisa kita berikan kepada



keluarga terlebih dahulu kemudian kita sebarluaskan melalui pesan teks di media sosial. Dengan demikian kita bisa membantu melestarikan budaya dan bisa menegajak dan memotivasi anak muda zaman sekarang.

Gambar 7. Playlist Dharma Gita di Spotify
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemerintah juga membantu menyediakan media atau tempat untuk peminat *Dharma Gita* yang disebut dengan *Utsawa Dharma Gita*. *Dharma Gita* pantas untuk kita perhatikan secara menyeluruh agar budaya nusantara tetap dilestarikan oleh generasi muda Hindu. Selain itu, pemerintah juga telah membentuk perkumpulan untuk kemajuan tradisi budaya yang disebut dengan PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Dengan adanya PHDI seharusnya anak muda zaman sekarang bisa lebih semangat mengikuti kegiatan *Dharma Gita*. Seperti mengikuti ajang perlombaan *Utsawa Dharma Gita* dan kita bisa mengikuti sebagai wujud melestarikan budaya. Mendapat pengalaman sangat penting sehingga lebih mudah untuk kita mengimplementasikan di dalam keluarga dan masyarakat. Jika tidak memiliki kesadaran diri sendiri maka seiring berjalannya waktu budaya *Dharma Gita* akan hilang ditelan zaman dan kita generasi muda tidak akan memiliki ciri khas yang unik.

III. SIMPULAN

Dharma Gita adalah wujud kesenian budaya Hindu yang dijadikan sebagai tonggak utama dalam mendalami nyanyian suci. *Dharma Gita* ditulis dan dilantunkan yang dimana terdapat perpaduan teks dan suara atau seni sastra dan seni suara yang sakral. Arti *Dharma Gita* nyanyian suci keagamaan atau kebenaran yang dilantunkan pada saat upacara keagamaan ataupun untuk kegiatan pendidikan. Dalam teks susastra Hindu banyak jenis-jenis *Dharma Gita* yang telah dibuat pada zaman

dahulu. Nyanyian suci tersebut dapat kita baca di berbagai susastra Hindu ataupun kitab suci seperti dalam Rg. Veda yang berisi ribuan mantra, Sama Veda, Yajur Veda, Atharwa Veda dan juga yang berisi di dalam Bhagavad Gita. Teks tersebut sudah diwarisi oleh orang terdahulu kita sehingga kita harus bisa melestarikannya.

Tidak hanya tentang nyanyian, *Dharma Gita* mengandung nilai-nilai yang bersifat membangun kepribadian atau karakter umatnya. Nilai yang terkandung dalam *Dharma Gita* erat kaitannya dengan nilai Agama yang berlandaskan *Dharma* (kebenaran). Selain itu, makna nilai susila di dalam nyanyian suci memberikan ajaran atau tuntunan kepada umat untuk berperilaku yang baik agar sesuai dengan ajaran kitab suci. Nilai seni akan selalu terlihat diberbagai karya sastra, *Dharma Gita* contohnya. Tatanan atau kata yang dirangkai dalam *Dharma Gita* memiliki makna yang indah apalagi jika dilantunkan dengan berbagai variasi melodi tentunya akan lebih indah. Nilai religius pun sangat terlihat dari beberapa contoh nyanyian suci yang dimana dilihat dari artinya yang diperuntukkan untuk *Ida Bhatar* atau Tuhan agar segala persembahan yang diaturkan dapat diterima dan menjadikan tingkat Bhakti umatnya semakin tinggi.

Mengingat kita hidup di era modern yang perkembangan teknologinya semakin canggih penting untuk kita khawatirkan tentang kebudayaan. *Dharma Gita* di era saat ini masih sangat minim terlihat, lebih banyak anak muda yang mengikuti zaman dan meninggalkan budaya. Kesadaran diri lah yang paling penting dalam hal ini. Jika tidak dari rasa atau keinginan dan niat untuk melestarikan budaya maka lambat laun kebudayaan tersebut akan hilang. Jangan sampai hal tersebut terjadi pada budaya *Dharma Gita* ini, walaupun digempur oleh teknologi jangan pernah melupakan budaya yang unik. Ibaratnya jangan kita yang diatur oleh teknologi, kitalah yang mengatur dan menggunakan teknologi secara pintar.

DAFTAR PUSTAKA

- Parmajaya, I Putu Gede, dkk. 2017. *Seni-seni Sakral di Bali*. Buku.Perpustakaan Nasional Katalog. Hal: 54-69
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Buku. PT. Dunia Pustaka Jaya. Hal: 26-34
- Made, Y.A. D. N., & Hartaka, I.M. 2017. Dharmagita: Seni Budaya Dalam Siar Agama Hindu. *JURNAL PRODI TEOLOGI HINDU*. Hal: 76-84
- Yudha Triguna, I. B. G., & Mayuni, A.A.I. 2022. *Dari Teks Menuju Konteks: Semiotika Dharma Gita Dalam Transformasi Masyarakat Modern*. *JURNAL PENELITIAN AGAMA HINDU*. Vol 6, No.2. Hal: 1-9
- Suparman, I.N. 2022. *Eksistensi Dharma Gita Di Desa Tolai Barat*. *JURNAL DHARMA SENTANA*. Hal: 1-12
- Diana Putra, I. G.D. 2017. Ajaran Agama Hindu Sebagai Pedoman Pembinaan Kerukunan Umat. *JURNAL STAHN MPU KUTURAN*. Hal: 37-40
- Dwiyana, I. M. N. 2020. Implementasi Pembelajaran *Dharma Gita* Dalam Membangun Karakter Siswa SD Negeri 5 Tulamben. *JURNAL ILMUAGAMA & KEBUDAYAAN*. Hal: 1-19. Vol, 20. No. 2.
- Sudarsana, I.K. & Yuni Arwani, G.A. P. 2018. Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharma Gita Pada Sekaa Teruna. *JURNAL ILMU AGAMA*. Hal: 1-4. Vol, 1.No. 1
- Sudirga, I.B. 2017. Peranan *Dharma Gita* Dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Siswa Hindu. *JURNAL VIDYA SAMITHA*. Hal: 1-12.
- Eka, I. B. P.E. 2022. Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Dharmagita. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*. Hal:92-100. Vol, 2. No. 1
- Kesrasetda. 2019. Dharmagita Beserta Jenis dan Dampaknya. <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/infomasi/detail/artikel/dharmagita-beserta-jenis-dan-dampaknya-42>
- Suparthy, Ni Kadek. 2021. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Buku. Pusat Perbukuan BSKAP. Hal: 98- 132
- Miswanto. 2015. *Kakawin Niti Sastra*. Buku. Surabaya: Paramitha. Hal: 45-50